

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN WONOSOBO, ANAK TIDAK SEKOLAH (ATS) DAN PROGRAM KEBIJAKAN “MAYO SEKOLAH”

2.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Gambaran umum objek penelitian ini berisi tentang penjelasan secara umum Kabupaten Wonosobo yang bertujuan untuk memberikan informasi mendalam terkait lokasi penelitian yang dilakukan. Struktur penduduk, kemiskinan, serta anak tidak sekolah akan menjadi fokus dalam penelitian ini. Data yang didapatkan bersumber dari jurnal dan berita baik online maupun cetak yang relevan mengenai situasi dan kondisi Kabupaten Wonosobo.

2.1.1 Letak Geografis Kabupaten Wonosobo

Menurut KBBI, pegunungan merupakan tempat yang bergunung-gunung. Secara umum, pegunungan merupakan wilayah daratan yang menjulang dari sekelilingnya dimana ketinggiannya melebihi 500 meter di atas permukaan laut. Pegunungan biasanya memiliki udara yang lebih dingin serta kelembapan udara yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan dataran lainnya. Pegunungan merupakan kumpulan gunung yang berdekatan sehingga membentuk sebuah deretan dan dihubungkan oleh dataran tinggi. Pegunungan juga biasanya memiliki curah hujan yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lainnya. Biasanya curah hujan mencapai 2.000 hingga 10.000 milimeter per tahun. Beberapa ciri lainnya mengenai pegunungan adalah tekstur tanahnya subur dan kegiatan ekonominya biasanya mengarah pada sektor pertanian, perkebunan,

maupun pariwisata.

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah, dengan ibu kota yang terletak di Wonosobo. Jarak Kabupaten Wonosobo dari Kota Jakarta adalah 520km ke arah selatan dan berjarak 120 km dari Ibu Kota Jawa Tengah yaitu Kota Semarang ke arah barat daya. Kabupaten Wonosobo merupakan daerah perbukitan dan pegunungan yang dicirikan dengan posisi kabupaten ini pada rentang 250–2.250 mdpl dengan didominasi pada rentang 500-1.000 dpl hingga 50% dari seluruh area. Sebagian besar wilayah kabupaten ini (56.37%) memiliki kemiringan lereng antara 15-40%. Curah hujan di Kabupaten Wonosobo mencapai 1.660-4.049 mm/tahun. Kabupaten Wonosobo berada di posisi spasial, dimana kabupaten ini berada di tengah-tengah Pulau Jawa dan berada pada antarlajur pantai utara serta jalur pantai selatan.

Gambar 2. 1 Peta Administratif Kabupaten Wonosobo



Sumber: Website Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo memiliki luas wilayah mencapai 98.468 hektar (984,63 km²), yang terhitung merupakan 3,03% dari total luas Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo ini terbagi secara administratif menjadi 15 kecamatan, 29 kelurahan, serta 236 desa. Setiap daerah tentunya memiliki batas wilayah. Dalam konteks administratif, batas wilayah merupakan pembatasan administratif antara daerah. Batas-batas wilayah Kabupaten Wonosobo secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Batang. Di bagian utara Wonosobo terdapat Dataran Tinggi Dieng yang merupakan fitur alam yang menandai batas wilayah Kabupaten Wonosobo dengan lainnya;
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Magelang. Pada bagian timur, terdapat dua gunung berapi yaitu Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing yang menjadi tanda batas wilayah antara Kabupaten Wonosobo dengan dua kabupaten lainnya;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen. Di bagian selatan, Waduk Wadaslintang merupakan penanda batas wilayahnya;
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Kebumen.

Kabupaten Wonosobo menjadi bagian penting dari jaringan jalan nasional. Jalan tersebut adalah ruas jalan yang menghubungkan antara Buntu – Pringsurat yang memberikan akses dari dan menuju jalur strategis nasional tersebut. Jalan tersebut merupakan jalan utama di jalur tengah yang menghubungkan empat

kabupaten di Jawa Tengah. Hal ini berarti jalan tersebut tidak hanya menjadi rute lokal, namun sebagai penghubung yang vital antar-daerah dan memperlancar distribusi kepentingan ekonomi maupun sosial yang ada. Selain itu, Kabupaten Wonosobo juga dilintasi oleh jalan provinsi yang menghubungkan antara Semarang-Purwokerto.

Hal tersebut membuat Wonosobo dapat mempermudah mobilitas orang maupun barang. Selain itu, Wonosobo juga menjadi jalur yang penting dalam jaringan transportasi serta distribusi di Jawa Tengah. Salah satu contohnya adalah Mitra Cargo Indonesia yang beroperasi dalam bidang logistik dan pengiriman barang. Lokasi Kabupaten Wonosobo yang strategis ini menjadikannya titik transit penting dalam pengiriman barang serta dapat mendistribusikan barang secara efisien ke dan dari Wonosobo.

2.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Wonosobo

Kondisi demografis merupakan karakteristik suatu populasi atau penduduk di suatu wilayah. Total penduduk Kabupaten Wonosobo berjumlah 909.664 jiwa dengan presentase perempuan adalah 49,1% dan laki-laki 50,9%. Kepadatan penduduk di Kabupaten Wonosobo adalah 942 orang/km² dengan rasio jenis kelamin 103,74. Rasio jenis kelamin merupakan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan jumlah penduduk perempuan, biasanya dinyatakan dalam banyaknya laki-laki per 100 perempuan.

Tabel 2.1. Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Wonosobo (Jiwa), 2022

Umur	Distribusi Penduduk Menurut Kelompok Umur di Kabupaten Wonosobo (Jiwa)
	2022
0-4	67.706
5-9	65.513
10-14	66.929
15-19	67.708
20-24	69.474
25-29	71.329
30-34	67.961
35-39	65.580
40-44	65.776
45-49	63.875
50-54	58.875
55-59	50.043
60-64	41.255
65+	74.322

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo (Diperbarui: 10 Agustus 2023)

Berdasarkan tabel yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo di atas, persebaran penduduk sesuai dengan usia rata-rata berjumlah sama. Namun dapat dilihat bahwa usia paling banyak adalah pada usia 65+ atau lansia yang berjumlah 74.322 atau sekitar 8%, sedangkan jumlah penduduk paling sedikit adalah pada usia 60-64 yang berjumlah 41.255 atau hanya sekitar 5% dari penduduk Kabupaten Wonosobo. Pada usia anak sekolah, terdapat 200.150 penduduk atau sekitar 21,9% dari keseluruhan jumlah penduduk, terhitung dari usia 5-19 tahun.

Dilihat dari data tersebut, maka rata-rata penduduk Kabupaten Wonosobo sudah tidak produktif karena telah memasuki usia lansia. Proporsi penduduk lansia yang lebih tinggi dapat berdampak pada struktur angkatan kerja di daerah tersebut. Tidak hanya hal tersebut, jumlah penduduk anak sekolah yang lumayan

tinggi juga menjadi hal yang penting bagi pemerintah untuk memastikan bahwa pendidikan yang dimiliki berkualitas dan dapat diakses oleh seluruh penduduk berusia sekolah.

Tabel 2.2. Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni, Angka Partisipasi Kasar Kabupaten Wonosobo, 2022

	Angka Partisipasi Sekolah, Angka Partisipasi Murni, Angka Partisipasi Kasar
	2022
APS	
7-12	99,71
13-15	94,02
16-18	65,18
APM	
SD	97,92
SMP	77,95
SMA	48,47
APK	
SD	106,74
SMP	95,79
SMA	57,08

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo (Diperbarui: 10 Agustus 2023)

Tabel diatas menjelaskan bahwa angka partisipasi penduduk Kabupaten Wonosobo dalam pendidikan baik dalam Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi Murni (APM), serta Angka Partisipasi Kasar (APK) yang tertinggi adalah Sekolah Dasar dan terendah adalah Sekolah Menengah Atas. Artinya, tingkat pendidikan penduduk Wonosobo kebanyakan hanya lulusan Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Pertama. Penduduk Kabupaten Wonosobo tidak banyak yang melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas. Hal tersebut dapat dilihat dari seluruh angka partisipasi, ketika sudah menunjukkan usia atau jenjang SMA selalu berkurang dari jenjang sebelumnya. Hal tersebut juga mencerminkan terdapat kesenjangan dalam akses pendidikan

atau partisipasi pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana hanya 46,47% angka partisipasi murni penduduk yang mengenyam pendidikan jenjang tersebut.

Tabel 2.3. Penduduk 15Th+ yang Bekerja Seminggu Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama, 2022

	Penduduk 15Th+ yang Bekerja Seminggu Lalu Menurut Status Pekerjaan Utama
	2022
Pekerja Tak Dibayar	83.580
Pekerja Bebas di Non Pertanian	22.605
Pekerja Bebas di Pertanian	26.209
Buruh/Karyawan/Pegawai	91.870
Berusaha Dibantu Buruh Tetap/Buruh Dibayar	18.251
Berusaha Dibantu Buruh Tidak Tetap/Tidak Dibayar	87.837
Berusaha Sendiri	100.658

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo (Diperbarui: 23 November 2023)

Berdasarkan tabel di atas, pekerjaan penduduk di Kabupaten Wonosobo didominasi oleh berusaha sendiri dengan jumlah 100.658 dan presentase 27,29%. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Kabupaten Wonosobo bekerja pada bidang pertanian dengan presentase 38,91%. Penggunaan lahan oleh para petani didominasi oleh tegalan dan hutan. Pertanian pada Kabupaten Wonosobo ini umumnya tanaman sayuran dan palawija.

2.1.3 Infrastruktur Pendidikan

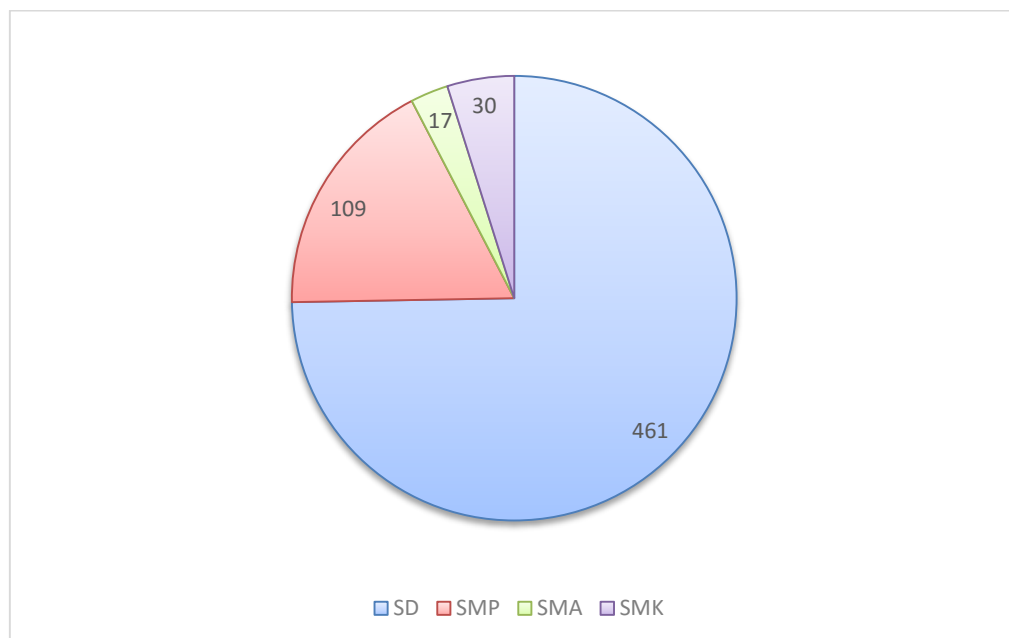
Infrastruktur merupakan struktur dan fasilitas dasar yang diperlukan untuk mendukung sebuah operasional aktivitas masyarakat. Terdapat dua jenis infrastruktur, yaitu infrastruktur fisik dan sosial. Contoh infrastruktur fisik adalah bangunan/gedung, jalan, transportasi, buku, dsb. Sedangkan infrastruktur sosial

mencakup institusi serta layanan. Dalam konteks infrastruktur pendidikan, beberapa bentuk infrastruktur pendidikan adalah bangunan sekolah, fasilitas pendukung seperti komputer, proyektor dll, transportasi, sistem teknologi informasi, serta sistem manajemen pendidikan. Selain itu, beberapa jenis infrastruktur disebutkan dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 122 Tahun 2016 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 75 Tahun 2014 tentang Percepatan Penyediaan Infrastruktur Prioritas. Ini termasuk fasilitas pendukung pembelajaran dan pelatihan, perpustakaan, sarana pembelajaran, pusat pelatihan, laboratorium, sarana prasarana penelitian dan pengembangan, serta pusat penelitian (setkab.go.id).

Kabupaten Wonosobo menghadapi permasalahan mengenai penerimaan peserta didik baru khususnya pada jenjang SMA. Hal tersebut dikemukakan oleh pihak Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga bahwa setiap tahunnya mereka mengalami kendala dalam aksesibilitas peserta didik ke jenjang SMA. Tidak semua lulusan SMP di kabupaten ini dapat melanjutkan pendidikannya dikarenakan kurangnya kuantitas satuan pendidikan pada jenjang SMA. Berdasarkan data yang diambil dari Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Wonosobo, pada tahun 2023 terdapat 1.130 peserta didik yang lulus jenjang SMP yang tidak dapat melanjutkan ke jenjang SMA. Selanjutnya pada tahun 2024, terdapat 2.312 peserta didik yang lulus jenjang SMP dan tidak melanjutkan ke jenjang SMA. Hal ini menjadi pembuktian kesesuaian dengan apa yang menjadi kekhawatiran bagi masyarakat, yaitu kurangnya kesiapan infrastruktur dan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai (antara.news).

Berdasarkan data yang diambil dari dapodik Kabupaten Wonosobo, jumlah sekolah yang ada di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2024 adalah SD atau sederajat berjumlah 461 sekolah, SMP atau sederajat berjumlah 109 sekolah, sedangkan pada jenjang SMA atau sederajat berjumlah 17 sekolah, dan SMK atau sederajat adalah berjumlah 30 sekolah. Sajian data tersebut dalam bentuk diagram adalah sebagai berikut:

Diagram 2.1. Data Jumlah Sekolah di Kabupaten Wonosobo



Sumber: Data dapo.kemdikbud.go.id (Diakses pada 17 September 2024)

Pendidikan yang berkualitas serta aksesibel merupakan aspek yang vital dalam pembangunan masyarakat. Kualitas pendidikan sebagaimana selayaknya harus mencakup kurikulum yang relevan dengan keadaan saat ini, metode pengajaran yang lebih interaktif, serta sumber daya yang memadai. Hal tersebut dapat menunjang pengembangan pengetahuan dan keterampilan siswa secara komprehensif. Selain kualitas, aksesibilitas juga perlu diperhatikan untuk

menunjang pendidikan di Indonesia. Infrastruktur yang memadai serta program yang tepat merupakan penunjang sehingga seluruh lapisan masyarakat dapat merasakan pendidikan tanpa terkecuali.

Penelitian yang dilakukan oleh S. Haryanto (2021) menunjukkan beberapa keadaan kualitas serta aksesibilitas pendidikan di Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut diantaranya adalah kerusakan sarana dan prasarana ruang kelas yang mengganggu aktivitas serta efektifitas proses pendidikan. Selain itu, kurang meratanya sarana dan prasarana di seluruh sekolah menjadi problematika lainnya. Hal tersebut dikarenakan oleh kurang terjangkaunya sekolahan yang ada. Problematika lainnya adalah pembelajaran yang masih konvensional, dimana pembelajaran masih menggunakan cara yang tradisional. Padahal, zaman digital seperti sekarang ini seharusnya pembelajaran sudah menggunakan teknologi informasi, namun nyatanya di Kabupaten Wonosobo masih banyak pendidik maupun siswa yang tidak menguasai teknologi informasi seperti komputer ataupun internet.

2.2 Gambaran Umum Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Wonosobo

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002, anak merupakan setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun, termasuk yang masih di dalam kandungan. World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa anak usia sekolah adalah anak yang berumur 7-15 tahun, tetapi secara umum, batasan usia anak dapat bervariasi. Secara umum, anak yang memiliki usia 7-18 tahun biasanya mengenyam dunia pendidikan tingkat dasar hingga menengah. Namun, terdapat beberapa permasalahan mengenai pendidikan terkhusus pada anak, yaitu adanya

anak putus sekolah atau anak tidak sekolah. Permasalahan tersebut terjadi karena beberapa faktor, seperti ekonomi, motivasi, dan lain sebagainya.

Menurut data Data Kemdikbud, Anak Tidak Sekolah (ATS) yang berada di Kabupaten Wonosobo mencapai 3.022 anak di tahun 2024. Data tersebut namun masih dapat berubah ketika telah dilakukannya verifikasi dan validasi secara langsung ke lapangan.

2.2.1 Definisi dan Kategori Anak Tidak Sekolah (ATS)

Anak adalah generasi penerus bangsa yang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Anak Tidak sekolah atau ATS merupakan anak dengan usia 7 s.d. 18 tahun yang tidak bersekolah dikarenakan beberapa faktor, seperti ekonomi, sosial, maupun kesehatan. Anak Tidak Sekolah (ATS) ini juga termasuk mereka yang pernah sekolah dan kemudian berhenti di tengah proses belajarnya (putus sekolah) karena berbagai alasan yang serupa (Yuanita Marini, 2022). Selain itu, anak tidak sekolah (ATS) merupakan suatu kondisi sosial dimana seorang individu tidak pernah mengikuti pendidikan pada tingkat dasar hingga tingkat menengah (Anas, dkk., 2009).

Pada Kabupaten Wonosobo, Anak Tidak Sekolah (ATS) ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu anak putus sekolah/*drop out* (DO) dan lulus tidak melanjutkan (LTM). Tidak terlalu berbeda dengan definisi, kriteria Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Wonosobo adalah seluruh anak dengan usia 7 hingga 18 tahun yang belum atau tidak bersekolah, baik pernah sekolah lalu berhenti, anak putus sekolah, maupun anak usia sekolah yang sudah lulus dalam jenjang tertentu tetapi memilih untuk tidak melanjutkan sekolah ke jenjang

berikutnya.

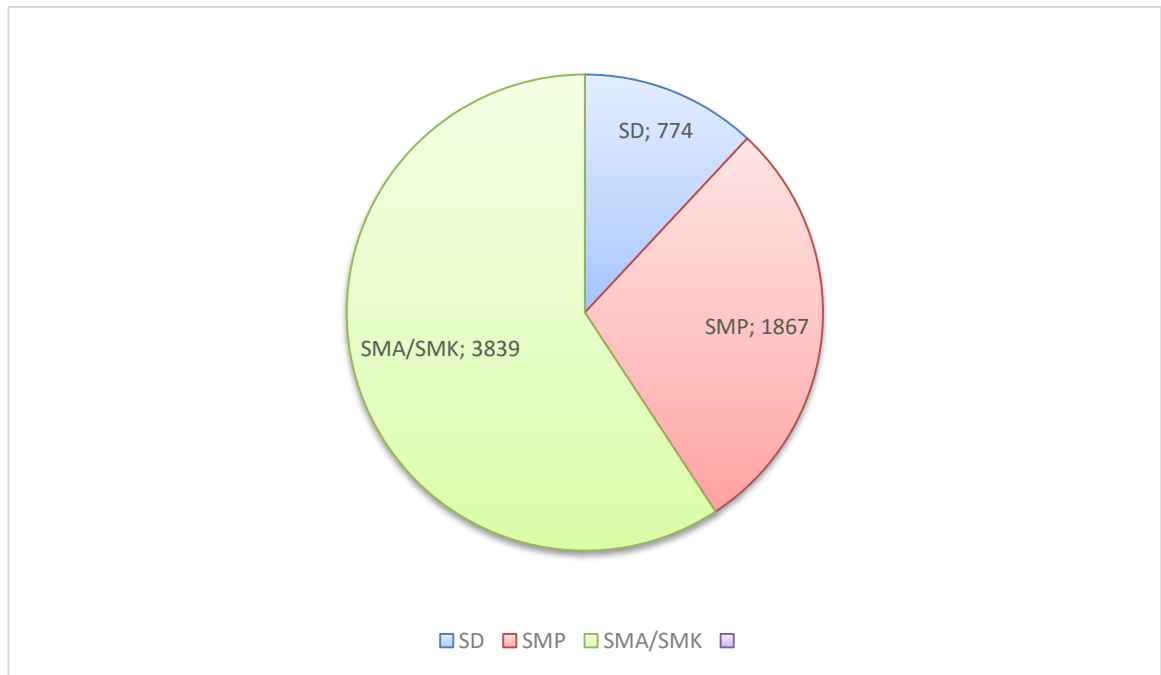
Menurut Peraturan Bupati Wonosobo Nomor 57 Tahun 2022, Anak Tidak Sekolah (ATS) adalah anak yang telah putus sekolah dan anak yang lulus tidak melanjutkan pendidikannya. Anak putus sekolah (*drop out*) adalah siswa yang 6 (enam) bulan secara berturut-turut atau lebih tidak mengikuti proses pembelajaran dan dinyatakan putus sekolah oleh institusi pendidikan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. Siswa yang lulus tidak melanjutkan merupakan peserta didik yang sudah selesai menamatkan pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah atau sederajat dan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah atau sederajat dan dibuktikan dengan ijazah namun tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya.

2.2.2 Data dan Statistik Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Wonosobo

Menurut data dari Kemendikbud pada tahun 2022 yang lalu, terdapat 3.587 ATS di Kabupaten Wonosobo (wonosobozone.com). Tono Prihantono selaku Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Wonosobo mengatakan bahwa usia paling banyak adalah pada jenjang SMP atau Sekolah Menengah Pertama (suaramerdeka-kedu.com). Hal tersebut bermaksud bahwa rata-rata masyarakat Kabupaten Wonosobo berhenti bersekolah di tingkat SMP dan tidak melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi. Diperkuat dengan adanya data dari Badan Pusat Statistik bahwa rata-rata lama sekolah di Kabupaten Wonosobo berada di bawah rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah. Rata-rata lama sekolah di Kabupaten Wonosobo pada tahun 2022 hanya mencapai angka 6,88 sedangkan di Jawa Tengah sendiri telah mencapai angka 7,93.

Berikut adalah gambar yang diambil mengenai persebaran Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Wonosobo:

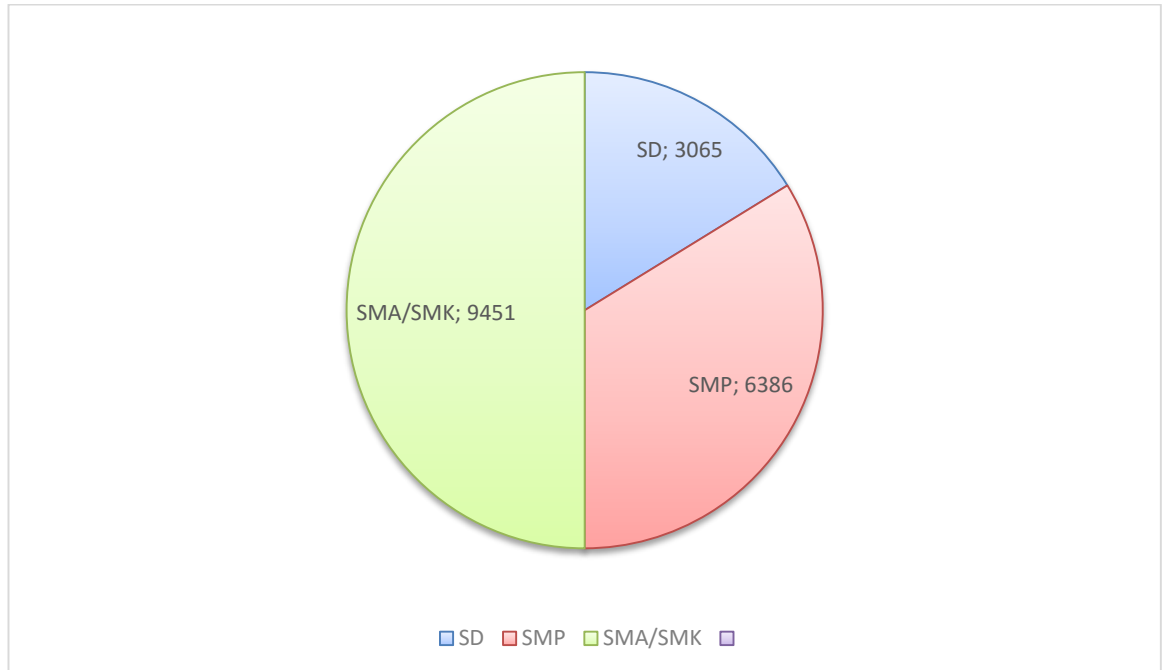
Diagram 2.2. Persebaran Anak Tidak Sekolah (ATS) - Drop Out di Kabupaten Wonosobo



Sumber: Data pd.data.kemdikbud.go.id (Diakses pada 18 September 2024)

Pada diagram tersebut terlihat bahwa ATS *drop-out* di Kabupaten Wonosobo cukup tinggi. Dari keseluruhan ATS, sebagian besar berasal dari tingkat SMA/SMK sederajat dengan presentase mencapai 59,3%. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah pada jenjang ini lebih tinggi daripada jenjang pendidikan yang lainnya. Sementara itu, terdapat 28,8% ATS yang berasal dari tingkat SMP, dan 11,9% sisanya berasal dari tingkat SD.

Diagram 2.3. Persebaran Anak Tidak Sekolah (ATS) - Lulus Tidak Melanjutkan di Kabupaten Wonosobo



Sumber: Data pd.data.kemdikbud.go.id (Diakses pada 18 September 2024)

Pada diagram tersebut terlihat bahwa 50% dari ATS yang tidak melanjutkan pendidikan berasal dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat putus sekolah pada jenjang tersebut cukup tinggi. Pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), terdapat 33,8% yang tidak melanjutkan. Sedangkan sisanya yaitu 16,2% berasal dari tingkat Sekolah Dasar (SD). Meskipun lebih rendah, tetap mencerminkan terdapat hambatan pada jenjang awal pendidikan.

2.3 Gambaran Umum Kebijakan “Mayo Sekolah”

Gambaran umum ini berisi tentang penjelasan secara umum kebijakan “Mayo Sekolah” yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara lebih mendalam terkait kebijakan pemerintah Kabupaten Wonosobo itu, yaitu kebijakan “Mayo

Sekolah”.

2.3.1 Latar Belakang dan Tujuan Kebijakan

Kabupaten Wonosobo selalu menjadi salah satu wilayah dengan tingkat kemiskinan tinggi di Provinsi Jawa Tengah. Menurut data BPS Provinsi Jawa Tengah tahun 2024, Kabupaten Wonosobo menjadi kabupaten termiskin nomor tiga setelah Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Brebes dengan presentasi tingkat kemiskinan mencapai 15,28%. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya angka pendidikan yang ada di Kabupaten Wonosobo. Menurut data dari Kemendikbud pada tahun 2022 yang lalu, terdapat 3.587 ATS di Kabupaten Wonosobo. Hal tersebut diperkuat oleh Tono Prihantono selaku Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Wonosobo tahun 2022, yang mengatakan bahwa usia paling banyak adalah pada jenjang SMP atau Sekolah Menengah Pertama.

Oleh karena kondisi yang memprihatinkan tersebut, pada tahun 2022 pemerintah Kabupaten Wonosobo berkomitmen untuk mengentaskan angka anak tidak sekolah di Kabupaten Wonosobo dan menginisiasi serta meresmikan kebijakan “Mayo Sekolah”. Program kebijakan tersebut merupakan salah satu bagian dari program unggulan yang dibawa oleh Bupati Afif Nurhidayat, yaitu “Wonosobo Pinter”. Alokasi dana atau anggaran yang digunakan dalam program pemberian beasiswa “Mayo Sekolah” ini adalah melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD).

Program ini bertujuan sebagai upaya mengembalikan serta mendorong Anak Tidak Sekolah (ATS) untuk dapat bersekolah kembali sehingga dapat

mengurangi angka ATS secara signifikan dengan melalui berbagai intervensi. Selain itu, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan akses pendidikan bagi seluruh anak usia dini dan menekan angka Anak Tidak Sekolah (ATS) yang terhitung lumayan banyak di Kabupaten Wonosobo. Dengan adanya kebijakan “Mayo Sekolah” ini, besar harapan Pemerintah Kabupaten Wonosobo dan seluruh *stakeholders* agar anak tidak sekolah di Kabupaten Wonosobo dapat ditekan.

Kebijakan “Mayo Sekolah” ini berhasil mengurangi jumlah Anak Tidak Sekolah (ATS) di Kabupaten Wonosobo tiap tahunnya walau tidak signifikan. Pemerintah daerah berupaya untuk mengembalikan anak tidak sekolah yang bersedia kembali bersekolah dan memberikan pendampingan hingga anak-anak tersebut selesai mengenyam pendidikan hingga ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/pendidikan kesetaraan yang sesuai.